

ARIF 3

by

Submission date: 18-Feb-2019 03:12PM (UTC-0800)

Submission ID: 1079910877

File name: 3._Arif_Setiawan_dan_Hidayah_Budi_Qur_ani.pdf (225.36K)

Word count: 5762

Character count: 35770

NILAI KARAKTER CINTA LINGKUNGAN MELALUI KARAKTERISASI TOKOH PADA NOVEL *DARI RAHIM OMBAK* KARYA TISON SAHABUDDIN BUNGIN

Arif Setiawan dan Hidayah Budi Qur'ani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia

arifsetiawan@umm.ac.id

qurani@umm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter cinta lingkungan melalui karakterisasi tokoh pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Hal ini dikarenakan novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin merupakan novel yang secara jelas menceritakan tentang perjuangan seorang anak pulau untuk mempertahankan ekosistem lingkungan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yang diterbitkan oleh Erzatama Karya Abadi pada tahun 2015 dengan jumlah 374 halaman. Data dalam penelitian ini mencakup satuan cerita yang terwujud dalam dialog, monolog, paragraf, sekuen cerita, bagian kalimat, maupun narasi tokoh yang menunjukkan sikap peduli lingkungan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan teknik studi dokumentasi. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rancangan analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakterisasi tokoh digambarkan oleh pengarang melalui metode langsung sangat gamblang menjelaskan bahwa Katir, Anjul, dan Dampa merupakan tokoh utama yang digambarkan melalui tuturan pengarang sebagai tokoh yang berada di garis depan untuk menentang perusakan lingkungan, sehingga ketiga tokoh tersebut menjadi musuh para nelayan pengebom. (2) Karakterisasi tokoh digambarkan oleh pengarang melalui metode tidak langsung menjelaskan bahwa sikap, pendirian, dan komitmen yang tinggi dari Katir, Anjul dan Dampa dapat diketahui melalui dialog serta tindakan dari para tokoh yang menolak pengeboman dan penghancuran karang sebagai bagian dari ekosistem di laut.

Kata kunci: nilai karakter, cinta lingkungan, karakterisasi tokoh

Abstract: This study aims to describe the character of loving the environment through the characterization found in *Dari Rahim Ombak* by Tison Sahabuddin Bungin. This novel tells about the struggle of an island boy to defend the environment. The research method used in this research was descriptive qualitative. The data source is *Dari Rahim Ombak* written by Tison Sahabuddin Bungin and published by Erzatama Karya Abadi in 2015 with a total of 374 pages. The data in this study included a set of stories embodied in dialogues, monologues, paragraphs, sequences of stories, sentences, and narrative figures showing environmental attitudes. The technique employed in the study was document study. The data analysis used Miles and Huberman's method through (1) data selection, (2) data exposure, and (3) decision making. The results show that (1) the characterization of the characters

described by the author through the direct method is very clear explaining that Katir, Anjul, and Dampa are the main figures described by the author's speech as a figure who is at the forefront to oppose the destruction of the environment, the enemy of the bomber's fishermen. (2) Characterization of figures depicted by authors through indirect methods explains that the attitudes, stances and high commitment of Katir, Anjul and Dampa can be known through dialogue as well as actions of figures who reject the bombing and destruction of corals as part of the marine ecosystem.

Keywords: *character value, loving the environment, characterization*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu pengalaman kemanusiaan yang dapat dipelajari dan memberikan pelajaran sebagai sebuah renungan pada pembacanya. Sebagai bahan renungan sastra dapat menjadi sebuah media yang sangat efektif dan efisien dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Selain itu, sastra juga memiliki beberapa fungsi yang dapat dijadikan dasar dalam melihat segi efisien dan juga efektivitas bagi pembacanya. Fungsi sastra tersebut tertuang dalam beberapa hal yaitu mampu melatih keterampilan berbahasa, mampu menambah pengetahuan dan pengalaman hidup manusia, mengembangkan kepribadian pembaca, pembentukan watak, dan mampu memberikan kenyamanan bagi pembacanya (Nurgiyantoro, 2001: 65). Hal ini didasarkan pada kandungan yang tersirat maupun yang tersurat di dalam sastra yang terwujud melalui sebuah karya sastra (Saryono, 2015: 43).

Karya sastra merupakan representasi dari realitas kehidupan masyarakat yang terekam melalui deretan cerita yang ditulis oleh pengarang. Dengan fungsi yang dimiliki oleh sastra, maka karya sastra dapat diketengahkan menjadi sebuah bahan ajar di sekolah (Ismawati, 2011: 235). Pemilihan karya sastra sebagai salah satu bahan ajar tidak terlepas realitas kehidupan yang terdapat dalam karya sastra. Pendidikan pada dasarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan realitas kehidupan, karena pendidikan mengajarkan pada peserta didik untuk mampu berpikir kritis serta mampu menentukan alasan yang tepat dalam segala aktivitas (Setyorini, 2015: 78). Esensi pendidikan sesungguhnya adalah mengarahkan peserta didik untuk menjadi

orang yang berkarakter. Karakter sangat dekat dan erat dengan sikap dan cara bertindak yang dilakukan oleh individu (Ismawati, 2011: 236). Dengan tindakan yang tepat dan benar maka dapat dikatakan individu memiliki karakter dan sikap yang tepat dalam menghadapi permasalahan atau situasi yang membutuhkan tindakan (Kamalia, 2013: 56).

Berbicara mengenai berpikir kritis dan karakter memang tidak dapat terlepas dari nilai karakter yang telah digagas untuk kembali diajarkan pada generasi muda. Salah satu nilai karakter yang mendapatkan porsi lebih untuk ditekankan kembali agar kelak generasi muda lebih mantap dan memiliki kulaitas dalam hidup adalah nilai karakter religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Samani, 2012: 87). Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Andayani, 2015: 43).

Salah satu nilai karakter yang termasuk dalam subnilai religius yang dewasa ini sedang gencar untuk disuarakan adalah nilai cinta lingkungan. Hal ini disebabkan karena semakin hari semakin banyak ditemukan minimnya kesadaran terhadap lingkungan hidup. Kondisi demikian juga didukung dengan realitas yang semakin membuat mengeryitkan dahi, banyak orang yang dengan mudahnya dijumpai dalam kehidupannya sehari-hari. Masih sering dan banyak dijumpai orang yang acuh terhadap keberlangsungan dan kesinambungan alam, contoh yang sederhana adalah masih seringnya membuang sampah secara sembarang. Tentunya kondisi yang demikian tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa ada sebuah upaya untuk mengentaskannya. Dalam lingkup yang lebih luas kondisi yang demikian juga terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yang menggambarkan perjuangan seorang anak yatim piatu dalam mempertahankan keutuhan lingkungan. Novel *Dari Rahim Ombak* secara jelas mengisahkan mengenai perjuangan Katir, Anjul, dan Dampa/Jumrini dalam mempertahankan kelestarian alam dan konservasi rumput laut dari tangan usil para nelayan pengebom ikan. Dalam perjuangan yang dilakukannya tidak sedikit Katir, Anjul, dan Dampa/Jumrini mempertaruhkan nyawanya demi untuk mempertahankan keindahan alam dan konservasi rumput launtnya. Dari rentetan perjuangan yang dilakukan oleh Katir, Anjul, dan Dampa/Jumrini dapat diambil sebuah pelajaran yang sangat berharga, yaitu cinta lingkungan. Tentunya alam semesta yang harus tetap dijaga kelestariannya, sehingga keseimbangan dalam kehidupan dapat terus terjaga dengan baik.

Semua tindakan yang telah dilakukan oleh Katir, Anjul, dan Dampa/Jumrini merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui tokoh utama maupun pembantu. Penggambaran tersebut dilakukan dengan baik oleh pengarang melalui unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Adapun salah satu unsur intrinsik tersebut adalah

tokoh utama maupun pembantu. Dalam sebuah karya sastra baik tokoh utama maupun tokoh pembantu memiliki karakter atau watak yang digambarkan oleh pengarang. Penggambaran tokoh utama atau pembantu dilakukan oleh pengarang untuk memberikan nilai yang lebih pada tokoh yang dibuatnya. Selain itu, juga digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai karakter tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Melalui karakterisasi yang tetap dikontrol oleh pengarang, tokoh digambarkan menjadi sosok yang diinginkan oleh pengarang dalam mengirimkan pesan (Mauludiyah, 2013: 45).

Menurut definisi, karakter atau dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, peran, huruf (Echols dan Shadily, 1982: 107 dalam Minderop, 2010: 2). Karakter (*character*) bisa berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf (Hornby dalam Minderop, 2010: 2). Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization* berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh) - dalam hal ini tokoh imajinatif - dan menentukan watak tokoh atau watak karakter yang sangat berbeda (Minderop, 2010: 2).

Metode karakterisasi tidak terbatas pada metode langsung (*showing*) semata. Metode lain yang dapat digunakan adalah telaah karakterisasi melalui sudut pandang (*point of view*), melalui telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), bahkan melalui telaah gaya bahasa (*figurative language*). Pada umumnya telaah karakter tokoh dalam suatu karya sastra bertujuan akhir untuk memahami tema karya tersebut. Karakterisasi dapat pula dilakukan melalui telaah motivasi yang terdapat dalam teori sastra (Minderop, 2010: 3).

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan karakterisasi tokoh utama dalam novel

Dari Rahim Ombak karya Tison Sahaabuddin Bungin. Ketiga tokoh yang ditampilkan dalam oleh pengarang merupakan tokoh yang mencerminkan nilai pendidikan karakter cinta lingkungan. Karakter-karakter tokoh yang mencintai lingkungan dapat digambarkan melalui analisis karakterisasi secara langsung dan tidak langsung sesuai dengan teori Albertine Minderop.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang dipaparkan, maka metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data tertulis dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yang diterbitkan oleh Erzatama Karya Abadi pada tahun 2015 dengan jumlah 374 halaman. Data dalam penelitian ini mencakup satuan cerita yang terwujud dalam dialog, monolog, paragraf, sekuen cerita, bagian kalimat, maupun narasi tokoh yang menunjukkan sikap peduli lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan teknik studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yakni memberikan gambaran karakter tokoh yang mencintai lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan dengan disertai pemahaman arti secara mendalam (*sinverstehen*) dan pemerian mendalam (*thick description*) (Moleong, 2011: 67). Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data adalah sesuai dengan rancangan analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (Moleong, 2011: 68). Model analisis data yang digunakan adalah *flow model of analysis* yang prosesnya dilakukan dengan langkah-langkah (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Langsung (*Telling*)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hooeper dalam Minderop, 2010: 8). Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi zaman dahulu-bukan fiksi modern. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Lebih lanjut Minderop (2010: 8) menjelaskan bahwa pemaparan dalam metode langsung dilakukan secara langsung oleh pengarang. Metode langsung mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Dalam menganalisis karakterisasi tokoh pada novel *Dari Rahim Ombak* tersebut menggunakan karakterisasi langsung melalui tuturan pengarang. Hal ini didasarkan pada dominannya tuturan pengarang dibandingkan dengan tuturan langsung yang lainnya.

Karakterisasi Langsung melalui Tuturan Pengarang

Karakterisasi langsung melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya (Minderop, 2010: 15-16), seperti kutipan berikut ini.

Katir

Komitemen Katir untuk terus mempertahankan kelestarian alam tidak perlu dipertanyakan lagi, sebisa mungkin dia mempertahankan keberlangsungan alam walaupun harus nyawa yang dikorbankan. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran tokoh melalui tuturan pengarang berikut ini.

Semakin hari Katir menjadi buah bibir di kalangan pengebom, dia terus merangkai media tanam karang. Sudah hampir seluas empat hektar terumbu karang yang hancur telah direhabilitasi. Belum lagi habitat karang buatan yang terbuat dari beton cor yang butuh biaya besar ia tetap laksanakan (KLTP₁, Kat, DRO:52).

Tokoh Katir yang mendeklarasikan dirinya untuk mencurahkan hidupnya kepada karang meskipun banyak pengebom yang berusaha mencelakai hidupnya. Seberapa besar bahaya yang dihadapinya pun tidak pernah dihiraukannya. Dengan sekuat tenaga tetap dia pertahankan kelestarian lingkungan dari tangan-tangan jahil yang ingin menghancurkannya. Perilaku Katir yang demikian menjadikannya buah bibir di kalangan para pengebom dan terus mendapatkan sorotan tajam. Hal itu tidak menyurutkan niatan Katir untuk tetap berjuang melestarikan karang lingkungan dan karang. Perwujudan sikap tersebut dilaksanakan melalui komitmen yang tinggi dalam menjaga setiap jengkal lingkungan agar tetap lestari dan terwata dengan baik. Usaha-usaha dan kerja keras Katir tersebut tergambar melalui tuturan pengarang. Pengarang dalam hal ini memberikan gambaran kepada pembaca melalui narasi maupun deskripsi yang menjelaskan bahwa Katir mempunyai karakter mencintai lingkungan. Pengarang dengan detail menjelaskan karakter tokoh melalui tuturan pengarang, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana karakter tokoh dalam novel *Dari Rahim Ombak*. Hal ini senada dengan apa yang

telah diungkapkan oleh (Minderop, 2010: 15-16) bahwa pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. Bentuk penggambaran pengarang terhadap tokoh bukan hanya terbatas pada satu tokoh saja, sehingga memiliki kesan yang begitu kaku. Pengarang juga mampu menggambarkan dua tokoh secara bersamaan, sehingga mampu membuat jalannya cerita menjadi lebih menarik. Penggambaran melalui tuturan pengarang yang membicarakan dua tokoh dalam sekaligus juga tampak dalam kutipan di bawah ini.

Katir menurunkan ransel yang membalut bahu lalu bergegas keluar. Ia bilang pada Anjul bahwa ia mau mandi. Badannya masih bau kapak jadi harus mandi. Anjul sebenarnya menaruh curiga Katir akan melakukan sesuatu. Namun diacuhkan sebab setahunnya berisiko atau tidak ia bersama Katir akan giat menanam karang, menyadarkan pengebom dan pemotas. Apapun konsekwensinya tanpa dibicarakan sudah siap dihadapi (KLTP₆, Kat, DRO:157).

Setibatanya di rumah, Katir langsung mandi untuk menghilangkan bau kapak yang masih menempel pada tubuhnya. Namun, apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh Kator tidak sepenuhnya sesuai dengan yang dikatakannya. Bisa jadi apa yang dilakukan oleh katir justru sebaliknya untuk melakukan perlawanan terhadap para pengebom. Kebiasaan aneh yang selalu menjadi tigakh laku Katir tidak membuat Anjul menaruh curiga, karena bagi mereka berdua komitmen untuk terus mempertahankan kelangsung alam sudah menjadi sumpah mati. Mereka berdua juga tidak pernah takut dengan konsekuensi apapun atas apa yang telah mereka lakukan untuk mempertahankan kelangsungan alam, meski nyawa taruhannya.

Anjul

Salah satu tokoh yang juga berjuang untuk mempertahankan kelestarian hidup lingkungan adalah Anjul. Anjul adalah adik Katir yang memang telah menjadi buah bibir di kalangan pengebom. Darah pejuang yang telah mengalir di dalam dirinya merupakan bentukan yang telah ditanamkan oleh orang tuanya dan sang kakak. Sebisa mungkin alam harus dipertahankan dari tangan-tangan usil yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Anjul memilih jalan hidup untuk menyelamatkan lingkungan. Menyelamatkan karang karena ia merasa nelayan akan sengsara puluhan tahun akan datang jika karang terus dirusak. Sementara di pulau kami pengerusakan karang terjadi tiap hari. Nah, saat menanam karang, ia dibom nelayan pengebom. Tidak ada yang sanggup menolongnya karena siapapun yang menentang pengebom maka akan dikucilkan (KLTP₃, Anj, DRO:222).

Sebagai salah satu anak yang lahir di tengah keluarga yang memiliki prinsip untuk tetap teguh dalam mempertahankan kelestarian alam. Anjul lebih memilih sikap yang berbeda dengan kebanyakan masyarakat di sekitarnya untuk menyelamatkan kelestarian alam. Jalan hidup yang telah dipilihnya pastinya memiliki sebuah konsekuensi besar yang harus dibayar. Akan tetapi, konsekuensi tersebut tidak pernah dia pikirkandampaknya, yang terus tersirat dalam pikirannya adalah kehidupan nelayan di pulaunya di masa yang akan datang. Di memikirkan apabila karang terus menerus di rusak dengan cara dibom, maka ked pan tidak akan ada lagi nelayan yang dapat melaut dan menangkap ikan. Hal ini dikarenakan karang dan habitat ikan akan mengalami kematian, ketika keduanya telah mengalami kematian maka para nelayan dapat dipastikan tidak akan lagi mendapatkan ikan dengan jumlah yang banyak. Untuk mencegah pengerusakan karang secara terus menerus, Anjul mencoba menanam karang. Namun saat menanam

karang Anjul terkena bom dari nelayan pengebom, saat itu juga tidak ada orang yang berani untuk menolongnya. Kondisi tersebut merupakan salah satu konsekuensi yang sebelumnya juga telah dipikirkannya matang-matang, serta tidak melalui pengambilan keputusan yang sesat saja. Hal ini menyiratkan komitmen kuat Anjul untuk terus mempertahankan keberlangsungan karang dan para nelayan. Kondisi tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Minderop (2010: 8) bahwa pemaparan dalam metode langsung dilakukan secara langsung oleh pengarang. Metode langsung mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Bentuk komitmen lain dari Anjul untuk tetap teguh menanam karang ditunjukkan melalui ide-ide gila dan inovasi yang tiada henti. Hal ini dilakukan semata-mata untuk tetap melihat lingkungan lesatri dan dapat memberikan manfaat bagi generasi sekarang dan nanti, kutipan sikap dan ide Anjul tersebut dapat dilihat berikut ini.

Adapun anjul masih bersemangat hingga larut malam merangkai berbagai botol sampah. Mulai dari botol berbahan kaleng, plastik, kaca hingga besi. Selama pelayaran Katir, Anjul banyak mencoba hal-hal gila. Berbagai inovasi dicoba untuk menumbuhkan karang (KLTP₈, Anj, DRO:166).

Semangat yang dulu pernah diajarkan dan ditanamkan oleh orang tuanya masih tetap dia pegang teguh. Semangat untuk tetap menjaga kelestarian alam yang sampai sekarang membuatnya tetap bertahan dalam kondisi yang tidak mudah. Sebisa mungkin akan dilakukan segala cara untuk terus melawan para pengebom, walaupun cara yang dilakukan terkadang sedikit nyeleneh dan terkesan aneh. Cara yang dipilih oleh Anjul adalah merangkai bingkai untuk menanam karang dengan media botol yang berasal dari kaleng, kaca, plastik hingga besi. Bahkan terkadang muncul inovasi di luar nalar yang membuatnya semakin bersemangat.

Terlepas dari semua kegilaan dan inovasi yang dilakukannya, semua itu haanya demi satu tujuan yaitu menjaga kelestarian alam.

Dampa

Sosok ketiga yang menjadi bagian dari pemaparan pengarang melalui karakterisasi tokoh adalah Dampa. Dampa adalah anak ketiga dari keluarga Wa Makruhun atau adik kedua dari Katir. Tentunya tidak jauh berbeda dengan kedua kakaknya yang memiliki darah pejuang lingkungan yang sangat luar biasa, nampaknya darah tersebut juga dimiliki oleh Dampa. Dengan bekal pendidikan yang telah diperolehnya, Dampa ingin menjadikan dirinya sebagai salah seorang pemuda yang menjadi penggerak dan mengambil peran dalam dunia kemaritiman. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Bukan Jurmini namanya jika jauh dari mahakarya. Baginya jika bisa dilakukan dengan spektakuler kenapa tidak. Menurutnya Indonesia kini, alergi dengan maha karya. Itulah sebabnya kemajuan bangsa dalam dunia maritim berjalan lamban dan bahkan stagnan. Jurmini bilang jangan takut untuk bermimpi, anak muda harus mengambil peran. Masa muda adalah kesempatan terbesar dalam hidup manusia untuk mengabdikan pada bangsa dan negara dalam hal ini dunia kemaritiman (KLTP₂, Dam, DRO:331).

Berbekal pendidikan yang dimilikinya, keinginan Dampa untuk terus menjadi pioneer dalam menjaga kelestarian hidup lingkungan di sekitarnya tidak perlu diragukan lagi. Hal ini berangkat dari kondisi Indonesia dewasa ini yang dianggapnya masih erlalu minim mahakarya dengan berkah luasnya samudra yang telah diberikan oleh Tuhan. Dampa ingin menciptakan mahakarya dengan semua berkah yang telah dititipkan oleh Tuhan kepadanya dan masyarakat sekitarnya. Dampa ingin menciptakan dunia kemaritiman di Indonesia menjadi lebih maju dan bergerak dinamis, tentunya keinginan tersebut tidak hanya dicapai dengan kondisi lingkungan yang carut marut akibat ulah tangan tidak

bertanggung jawab. Untuk menciptakan dunia kemaritiman yang maju dan dinamis dibutuhkan kondisi lingkungan yang baik. Namun, realitas kondisi ini yang tidak didapati oleh Dampa, sehingga mengharuskan untuk melakukan hal yang lebih keras lagi untuk mewujudkan mimpinya. Komiteman tersebut secara nyata ditunjukkan melalui usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan di tempatnya tinggal.

Dapat dilihat bahwa ketiga tokoh dalam novel *Dari Rahim Ombak* tersebut mempunyai komitmen tinggi untuk melestarikan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Karakter tokoh dapat dilihat dari usaha mereka dalam mempertahankan kelestarian lingkungan. Seperti tokoh Katir yang tidak menghiraukan cibiran orang ketika ia membuat media karang dan merehabilitasi terumbu karang yang rusak akibat pengeboman. Anjul dengan inovasinya mencoba merangkai botol sampah untuk media menanam karang. Serta Dampa yang tidak mau ketinggalan dalam melestarikan lingkungan melalui ide untuk memajukan dunia kemaritiman di Indonesia melalui gambar terumbu karang yang akan dibudidayakan. Usaha tokoh-tokoh tersebut tergambar melalui tuturan pengarang. Pengarang dalam hal ini memberikan gambaran kepada pembaca melalui narasi maupun deskripsi yang menjelaskan bahwa tokoh utama tersebut mempunyai karakter mencintai lingkungan. Pengarang dengan detail menjelaskan karakter pengarang melalui tuturan pengarang, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana karakter tokoh dalam ketiga novel tersebut (Minderop, 2010: 8).

Metode Tidak Langsung (*showing*)

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (Pickering dan Hoeper, 1981: 27 dalam Minderop, 2013: 6). Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang

memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode.

Metode tidak langsung mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Oleh karena itu, dengan adanya metode tidak langsung pembaca dapat menganalisa sendiri karakter yang ada di dalam karya sastra. Ada beberapa macam metode *showing* diantaranya karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Dalam menganalisis keempat novel pada penelitian ini tidak semua metode tidak langsung ditemukan. Hal itu disebabkan karena tidak semua pengarang menampilkan metode *showing* pada karya sastra yang dihasilkan. Pada keempat novel ini metode *showing* antara lain dialog, lokasi dan situasi, percakapan antar tokoh, dan tindakan para tokoh.

Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh.

Dalam novel *Drai Rahim Ombak* hal yang paling dominan yang tergambarkan dalam karakterisasi melalui dialog adalah apa yang dikatakan penutur. Hal itu terlihat kalau tokoh utama dapat diidentifikasi karakternya melalui percakapan antara tokoh utama dengan tokoh lain. Dengan kata lain, karakter tokoh utama yang mencintai lingkungan dapat tergambarkan melalui dialog antar tokoh.

Menurut Minderop, (2013: 23) hal yang

pertama dilakukan untuk mengidentifikasi apa yang dikatakan penutur adalah dengan memperhatikan substansi dari dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting, sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri timbul kesan ia seorang yang berpusat dan terkesan membosankan. Jika penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa untuk mengidentifikasi karakterisasi tokoh melalui tuturan tidak hanya sebatas tokoh utama saja yang berbicara. Akan tetapi, adanya interaksi antara tokoh utama dengan tokoh lain dapat memberikan gambaran bagaimana karakter tokoh utama dan tujuan dari tokoh utama diciptakan oleh pengarang.

Dalam novel *Dari Rahim Ombak*, banyak sekali interaksi yang dilakukan oleh tokoh utama dengan tokoh lain. Interaksi tersebut dapat menggambarkan bagaimana tokoh utama sangat tertarik untuk melestarikan lingkungan di tempat tinggalnya. Para tokoh utama sangat haus informasi ataupun mempunyai kecurigaan akan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang merusak lingkungan demi kepuasan pribadi. Kondisi yang demikian tergambarkan jelas melalui paparan data berikut ini.

Sekedar kabar. Aku sudah lulus sekolah. Kini sudah semakin leluasa waktu menanam karang. Yakinkan aku kembali untuk tetap berjuang sebagaimana pesan-pesan surat tujuh bulan lalu. Setiba kakak di sini kelak, aku akan semakin bersemangat. Selama ini ditemani sepucuk surat yang kakak tuliskan (KMD₃, TU, DRO:101).

Sekembalinya dari perantauan untuk menuntut ilmu, Dampa merasa komitmen yang selama ini ia bangun dengan kaakanya semakin hari semakin tinggi. Ide-ide gilanya untuk tetap berjuang dalam menanam karang sebagai

salah satu upaya untuk menjaga kelestarian alam semakin membumbung tinggi. Dia ingin tetap berjuang seperti dahulu saat dirinya mengirimkabar melalui surat yang terakhir kali dia lakukan tujuh bulan yang lalu. Tekad dan komitmen tingginya untuk membuktikan kepada sang kakak mengenai apa yang selama ini telah dibicarakannya. Dialog yang dilakukannya dengan sang kakak membuatnya untuk terus memperjuangkan semangat yang selama ini telah menjadi tujuan dan impiannya. Kondisi tersebut merupakan salah satu bagian dari pengarang untuk memaparkan tokoh melalui metode tidak langsung (*showing*) yang memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (Pickering dan Hooper, 1981: 27 dalam Minderop, 2010: 6). Dialog panjang mengenai apa yang akan dilakukan juga sedang dilakukan oleh Katir dan juga Anjul. Mereka berdua sedang mencoba untuk mengibaratkan kondisi yang sekarang dihadapi seolah seperti berjalan di tengah bara api tanpa mengenakan alas apapun. Perumpamaan tersebut hadir karena kondisi dan peran nyata pemerintah sebagai aparat penegak hukum tidak lagi dapat diminta bantuannya.

Saat ini kita memasuki adu pikir dan beban syaraf yang hebat. Kita harus menyadarkan mereka terlebih dahulu. Mungkin kita bisa mulai dengan memutuskan mata rantai peredaran bahan peledak dan *potassium*, kita memasuki babak sulit. Sebab pemerintah tidak akan pernah hadir. Tidak pernah memikirkan apa yang terjadi. Malah kita sama saja memiskinkan oknum aparat penegak hukum yang dari aktivitas mengebom itu mereka gadaikan pangkat dan amanah suci negara demi uang. Lihat saja! Siapa yang menjamin brankas mereka dekat seperti saudara beda Rahim (KMD₇, Dam, DRO:103-104).

Kondisi yang tengah dihadapi oleh Katir dan juga Anjul merupakan sebuah kondisi yang

menuntut langkah nyata untuk menyadarkan para pengebom. Para pengebom sudah sekian lama melakukan aksinya tanpa pernah sedikitpun mendapatkan teguran dari pihak yang berwajib. Seolah dalam pelaksanaannya pihak berwajib sudah berubah fungsi dengan menggadaikan diri demi rupiah dan melindungi para pengebom. Realitas inilah yang dijadikan sebagai dasar oleh Katir dan Anjul tetap berjuang dalam memutuskan mata rantai peredaran bahan peledak dan *potassium* guna amenyadarkan para pengebom. Berjuang dan tarsus berjuang walaupun dalam perjuangan tersebut tidak ada campur tangan pemerintah yang semestinya menjadi pihak yang dirugikan, tetapi tidak pernah menyurutkan semangat Katir dan juga Anjul. Baginya ada maupun tidak ada pemerintah tetap sama saja, semua aparatur Negara sudah menjadi kubu yang memusuhi mereka yang mencoba menjaga kelestarian alam.

Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada mata uang logam. Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hooper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Pickering dan Hooper, 1981:34 dalam Minderop, 2010: 38). Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh.

Pada novel *Dari Rahim Ombak*, tingkah laku tokoh utama sudah sangat terlihat bahwa mereka memperlihatkan sikap mencintai lingkungan dengan melakukan hal-hal yang mampu mempertahankan kelestarian lingkungan yang ada di tempat tinggal mereka. Hal tersebut dapat terlihat pada data di bawah ini.

Aku merasakan denyut nadi kakak. Lebih baik kehilangan Ulan daripada harus menyaksikan pembantaian karang. Secara manusiawi kita akan tetap menghormati Ulan. Pun demikian Wa Makaruhu bersama kroninya. Namun sebagai manusia laut yang diberi kehidupan oleh karang, pantas kiranya kita hentikan siapapun yang merusak karang. Kita tidak mau menjadi penjahat sejarah saat generasi mendatang hanya mendapati negeri ini hancur penuh noda dan najis keserakahan (KMTPT₃ TU, DRO:102).

Anjul yang dibesarkan dengan semangat untuk tetap mencintai lingkungan merasakan kemabli aura Katir hadir kembali setelah kejadian yang sangat menguras air mata. Kejadian yang dapat dikatakan sangat tidak manusiawi yang dilakukan oleh Wa Makaruhu dengan semua kroninya. Dalam hatinya yang dalam terjadi pergolakan yang sungguh sangat luar biasa, terlintas dua pilihan dalam benaknya yaitu mengikhlasakan apa yang barus saja dilihatnya atau Ulan kekasih kakanya yang harus pergi. Namun, tanpa berpikir panjang Anjul pun sudah memiliki jawaban atas apa yang tengah dihadapinya tersebut. Dia lebih memiliki Ulan yang harus pergi daripada karang yang ditanamnya itu hancur tidak berbetuk. Aliran darahnya seolah mendidih melihat kebengisan para pelaku pengebom karang yang tidak bertanggung jawab. Dalam kondisi yang demikian, dia berikrak untuk tetap memceertahankan kelestarian karang dalam kondisi apapun serta tidak mau dijadikan sebagai salah satu pelaku sejarah yang tamak dan rakus. Tindakan dan komitmen nyata Anjul dalam mempertahankan kelestarian alam tidak perlu diragukan lagi, karena baginya kelestarian alam adalah harga mati dan tidak dapat ditawara dengan apapun. Senada dengan tindakan dan komitmen nyata Anjul dalam memertahankan kelestarian alam, juga diikuti oleh adiknya yang paling bungsu yaitu Dampa. Dengan bekal keilmuan yang telah dimilikinya cara berpikirnya Dampa tampek lebih modern daripada kedua kakanya yang sama-sama berjuang demi

kelestarian alam, kondisi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Pada malam peresmian ini. Secara resmi pula saya serahkan gedung mahkota raksasa ini. Taman laut ini kepada dunia, kepada Indonesia, kepada Sulawesi Selatan untuk dinikmati oleh semua orang. Untuk dinikmati oleh anak sekolah, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat dunia. Kiranya ini dapat menjadi persembahan bagi anak cucu kita di masa yang akan datang. Mari kira wariskan segenap mahkluk laut ini untuk manusia mendatang. Suatu masa yang kita sendiri belum tentu hidup pada saat itu. Rawatlah dengan penuh kasih sayang. Bersama taman laut ini terkandung ilmu pengetahuan yang luas seluas samudera yang ada di muka bumi ini (KMTPT₉ Anj, DRO:130).

Usaha dan kerja keras yang telah dilakukannya selama ini ternyata telah berbuah hasil yang dapat dikatakan maksimal. Semua kerja keras Dampa dalam mengelola dan menjaga kelestarian karang telah memasuki babak baru. Semua karyanya selama ini telah dibaktikan untuk kemaslahatan seluruh umat, baik dari yang lingkup kecil sampai ke lingkup yang lebih luas. Maha karya yang selama ini telah dirancang dan diciptakanya dalam bentuk taman laut telah diikararkan menjadi milik seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukannya demi keberlangsungan hidup dirinya sekarang dan juga generasi selanjutnya. Dampa beranggapan bahwa dirinya dan seluruh warga di kampungnya tidak akan selamanya hidup. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk mewariskan segenap kelestarian alam kepada generasi penerus. Titipan yang diberikan oleh Dampa tidak hanya sekadar taman laut dan juga bangunan saja, melainkan sejuta ilmu pengetahuan yang juga terkandung di dalamnya sebagai sebuah oase di tengah kemarau yang tidak berujung. Tindakanya nyata yang telah dilakukannya merupakan sebuah pencapaian besar dari apa yang selama ini dilakukan oleh keluarga besarnya. Tindakan tersebut juga dapat

dikatakan lebih baik dengan dukungan ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya selama ini. Proses panjang yang telah dilakukan oleh Dampa melalui sebuah tindakan nyata seolah menyiratkan kebenaran atas pendapat James dalam Minderop (2010: 38) yang menyatakan bahwa **perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian, memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya.**

SIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Dari Rahim Ombak* mempunyai karakter mencintai lingkungan serta keinginan yang kuat untuk menjaga lingkungannya agar tetap lestari, uraian dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Penggambaran tokoh utama dilakukan oleh pengarang melalui dua cara yaitu dengan metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Penggambaran melalui metode langsung (*telling*) dilakukan melalui tuturan pengarang. Dengan metode ini pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh, sehingga tokoh utama dalam novel *Dari Rahim Ombak* berjalan sesuai dengan keinginan pengarang. Melalui proses tersebut tokoh Katir, Anjul, dan Dampa digambarkan sebagai tokoh protagonis yang berada di garis depan dalam untuk menantang kerusakan terhadap lingkungan, sehingga ketiga tokoh tersebut menjadi musuh para nelayan pengebom.
- (2) Metode kedua yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh adalah metode tidak langsung (*showing*). Dalam metode tidak langsung terdapat dua poin penggambaran tokoh utama yaitu melalui dialog dan tindakan para tokoh. Kedua pola dalam metode tidak langsung ini memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*, sehingga dapat

dimaknai dengan baik oleh para pembaca. Kedua jenis metode penggambaran tokoh utama dalam novel *Dari Rahim Ombak* menampilkan bahwa sikap, pendirian, dan komitmen yang tinggi dari Katir, Anjul dan Dampa dapat diketahui melalui dilao serta tindakan dari para tokoh yang menolak pengeboman dan penghancuran karang sebagai bagian dari ekosistem di laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. (2015). Rekonstruksi Akhlak Bangsa Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. In *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif*. Surakarta.
- Bungin, T. S. (2015). *Dari Rahim Ombak*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Ismawati, E. (2011). Pengajaran Apresiasi Sastra Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Basastra*, 5(2), 231–236.
- Kamalia, N. (2013). *Karakteristik Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen Karya Buruh Migran Indonesia di Hongkong*. Universitas Negeri Malang.
- Mauludiyah, N. D. (2013). *Kepribadian Tokoh Roda Savitri Darsono dalam Novel Misteri Sutra Robek Karya S. Mara Gd (Kajian Psikologi Behavioral Tokoh Cerita)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Samani, M. dan H. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saryono, D. (2015). *Paradigma Estetika dan Etika Novel Indonesia Setelah Kurun Tahun 2000-an. Makalah Temu Pakar dan Pengarang*. Malang.

Setyorini, N. (2015). Aspek-aspek Diksi Novel Mataraisa Karya Abidah El Khaileqy dan Novel Larung Karya Ayu Utami (Kajian Komparatif). In *Seminar Nasional dan Lounching Adobsi*. Surakarta.

ORIGINALITY REPORT

19%
SIMILARITY INDEX

18%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

10%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%
★ repository.upi.edu
Internet Source

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off